

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Unsur - Unsur Biaya Produksi

1. Pengertian Biaya Produksi

Sebelum membahas mengenai biaya produksi, terlebih dahulu dijelaskan pengertian dari biaya itu sendiri. Pengertian biaya menurut Mulyadi (2009 : 8) yaitu : “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”.

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2012 : 47) menjelaskan bahwa “Biaya (*cost*) adalah nilai kas atau setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan kas atau setara kas yang diukur dalam satuan uang dengan tujuan untuk memperoleh manfaat di masa kini dan mendatang.

Pada perusahaan industri, proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi disebut dengan proses produksi yang sudah tentu akan mengeluarkan biaya untuk proses tersebut. Perhitungan biaya tersebut dinamakan dengan biaya produksi.

Menurut Supriyono (2008 : 19), “Biaya produksi adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2009 : 14) mendefinisikan biaya produksi sebagai berikut :

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya biaya penyusutan mesin dan peralatan, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, dan biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian baik yang langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan proses produksi.

Bastian Bustami dan Nurlela (2009 : 4) mendefinisikan bahwa “Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Biaya produksi dapat dihubungkan dengan suatu produk dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan merupakan biaya-biaya yang diperlukan dalam proses produksi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya produksi ini sangat berkaitan dengan unit yang diproduksi oleh sebuah perusahaan terutama yang bergerak dibidang manufaktur.

2. Unsur-Unsur Biaya Produksi

Biaya produksi atau sering juga disebut biaya produk adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses produksi yaitu terdiri dari:

a. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material Cost*)

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang digunakan pada perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor (pembelian yang berasal dari luar negeri) ataupun dari pengolahan sendiri. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi biasanya dikelompokkan atas bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung merupakan keseluruhan bahan baku yang diolah menjadi barang jadi dan ditetapkan langsung pada harga pokok barang jadi.

Menurut Carter dan Usry (2008 : 40), “Bahan baku langsung adalah semua bahan yang membentuk bagian yang integral (berhubungan) dari barang jadi dan dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produksi“.

Jadi, bahan baku langsung merupakan bahan yang secara menyeluruh membentuk produk selesai yang dapat diidentifikasi secara langsung pada produk yang bersangkutan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu biaya bahan baku langsung ini dapat dibebankan secara langsung kepada produk karena pengamatan fisik dapat dilakukan untuk mengukur kuantitas (jumlah) yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Berbeda dengan bahan baku langsung, bahan baku tidak langsung juga digunakan dalam proses produksi tetapi pemakaiannya dalam jumlah yang sedikit dan tidak begitu kompleks serta tidak dapat ditelusuri langsung pada setiap

produk. Bahan baku tidak langsung ini sifatnya hanya membantu proses pembuatan suatu produk. Oleh karena itu bahan baku tidak langsung ini sering disebut sebagai bahan pembantu atau bahan penolong dan akan dikelompokkan bersama dengan biaya tidak langsung pabrik. Ketiadaan bahan baku tidak langsung ini tidak akan menghentikan jalannya proses produksi tetapi hanya mengurangi kualitas barang yang akan dihasilkan.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour Cost*)

Tenaga kerja merupakan manusia atau pekerja yang memberikan usaha fisik dan mental untuk mengolah suatu produk.

Henry Simamora (2006 : 37) menyatakan bahwa “Tenaga kerja langsung adalah semua pekerja yang secara langsung ikut serta dalam memproduksi bahan baku menjadi produk jadi, yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk yang dihasilkan”.

Biaya tenaga kerja merupakan harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja yang melakukan proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung juga dapat diamati secara fisik untuk mengukur kuantitas tenaga kerja dalam menghasilkan suatu produk. Biaya tenaga kerja pada dasarnya berkaitan dengan upah langsung. Upah tenaga kerja langsung akan diperhitungkan langsung sebagai unsur biaya produksi. Sedangkan upah tenaga kerja tidak langsung akan dibebankan melalui biaya *overhead* pabrik.

Pada umumnya, biaya upah langsung terdiri atas :

1. Gaji Pokok (*Original Wages*)

Gaji pokok yaitu upah yang harus dibayarkan kepada tenaga kerja sesuai dengan kontrak kerja.

2. Uang Lembur (*Over Time*)

Uang lembur yaitu upah tambahan yang diberikan kepada tenaga kerja yang melebihi jam kerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Bonus (*Incentive*)

Bonus yaitu upah tambahan yang diberikan kepada tenaga kerja karena menunjukkan prestasi kerja melebihi dari apa yang telah ditetapkan.

c. Biaya *Overhead* Pabrik (*Factory Overhead Cost*)

Biaya *overhead* pabrik merupakan semua biaya dalam proses produksi kecuali biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini juga sering disebut biaya produksi tidak langsung karena biaya *overhead* pabrik ini sulit diidentifikasi secara fisik.

Menurut Mulyadi (2009 : 194) menjelaskan bahwa beberapa biaya produksi yang dapat digolongkan dalam biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut :

1) Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi tetap nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Contohnya kardus pembungkus gelas.

2) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi adalah biaya suku cadang (*spareparts*), biaya yang habis dipakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak

luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan aktiva tetap yang digunakan untuk keperluan pabrik.

- 3) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung
Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang upahnya tidak dapat diperhitungkan langsung ke produk. Contohnya upah pekerja di departemen pergudangan.
- 4) Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Penilaian Aktiva Tetap
Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain biaya-biaya depresiasi aktiva tetap yang digunakan pabrik. Contohnya biaya depresiasi mesin.
- 5) Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Berlaluinya Waktu
Biaya-biaya yang termasuk dalam golongan ini adalah seperti biaya asuransi.
- 6) Biaya *Overhead* Pabrik Lainnya yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai
Biaya yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik dan lainnya.

Pemisahan biaya berdasarkan objek sangat bermanfaat bagi manajemen untuk mengendalikan biaya. Sebab dengan mengetahui bahwa suatu biaya langsung bisa dihubungkan dengan suatu objek maka manajemen secara mudah dapat menganalisa biaya tersebut apabila timbul pemborosan-pemborosan dengan menentukan dimana biaya tersebut terjadi.

B. Pengertian Biaya Bersama dan Produk Bersama

1. Pengertian Biaya Bersama (*Joint Cost*)

Pada perusahaan manufaktur sering dijumpai pengolahan bahan baku sejenis menjadi dua macam atau lebih produk yang berbeda, dimana biaya yang digunakan untuk mengolah atau memproses bahan baku ini sulit diidentifikasi. Biaya yang timbul untuk memproses bahan baku sejenis menjadi produk berbeda jenis disebut biaya bersama. Karena itu perlu diketahui apa yang dimaksud

dengan biaya bersama dan sampai kapan biaya bersama dari produk bersama dapat dipisahkan.

Biaya bersama menurut Mulyadi (2009 : 334) adalah “biaya-biaya yang dikeluarkan sejak mula-mula bahan baku diolah sampai dengan saat berbagai macam produk dapat dipisahkan“.

Sedangkan menurut Carter dan Usry (2008 : 46), “Biaya bersama adalah biaya yang timbul karena pemrosesan atau pabrikan beberapa jenis barang secara bersama-sama“.

Dari definisi di atas dapat dikemukakan bahwa biaya bersama timbul karena adanya pemrosesan beberapa jenis barang yang berbeda secara bersama-sama dan menggunakan bahan baku serta fasilitas yang sama. Biaya bersama terjadi sejak bahan baku diolah sampai dengan saat berbagai macam produk dapat dipisahkan identitasnya. Biaya bersama ini merupakan biaya yang terjadi sampai titik timbulnya produk utama dan produk sampingan.

Selain biaya bersama (*Joint Cost*) ada juga yang disebut dengan biaya bergabung (*Common Cost*). Sebenarnya keduanya mempunyai perbedaan yakni biaya bersama tidak mungkin dipisahkan sedangkan biaya bergabung adalah biaya untuk memproduksi dua atau lebih produk yang terpisah (tidak diolah bersama) dengan fasilitas sama pada saat yang bersamaan. Jadi biaya bergabung dapat diikuti jejak alirannya ke berbagai produk yang terpisah atas dasar sebab-akibat, atau dengan cara menelusuri jejak penggunaan fasilitas. Biaya bergabung tidak meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Di lain pihak biaya bersama tidak dapat diikuti jejak alirannya ke berbagai macam produk yang dihasilkan dan meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2. Pengertian Produk Bersama (*Joint Product*)

Banyak perusahaan industri dihadapkan pada masalah yang sulit dan adakalanya rumit dalam menetapkan biaya untuk produk bersama. Umumnya pada perusahaan industri apabila dalam suatu proses produksi menghasilkan lebih dari satu produk, maka produk tersebut dinamakan produk bersama atau produk sampingan.

Beberapa produk yang dihasilkan dari suatu rangkaian proses produksi secara serentak dengan menggunakan bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik yang sama, yang tidak dapat dipisahkan atau dibedakan pada setiap produk dan mempunyai nilai jual atau kualitas produk yang relatif sama adalah produk bersama.

Sebagai contoh perusahaan kimia, kilang minyak, penggilingan gandum, tambang batu bara, perusahaan susu, perusahaan pengalengan, perusahaan pengawetan daging, dan perusahaan lainnya yang dalam proses produksinya menghasilkan banyak produk sehingga harus dibebani oleh sejumlah biaya.

Pembebanan biaya pada berbagai produk itu diperlukan guna menetapkan biaya persediaan dalam penentuan pendapatan serta untuk menyusun laporan keuangan. Aspek lain yang lebih penting dalam penetapan biaya dari

produk bersama adalah untuk penyediaan data bagi manajemen guna perencanaan potensi laba yang maksimal dan evaluasi pencapaian laba yang sebenarnya.

Menurut Mulyadi (2009 : 334) mengemukakan definisi produk bersama sebagai berikut :

Produk bersama adalah dua produk atau lebih yang diproduksi secara serentak dengan serangkaian proses produksi atau dengan proses gabungan. Nilai jual (kuantitas dikali harga jual per satuan) masing-masing produk bersama ini relatif sama, sehingga tidak ada diantara produk-produk yang dihasilkan tersebut dianggap sebagai produk utama ataupun produk sampingan.

Sedangkan menurut Abdul Halim (2007 : 232) mendefinisikan produk bersama sebagai berikut :

Produk bersama (*joint cost*) adalah beberapa produk yang dihasilkan dari suatu rangkaian atau seri proses produksi secara serentak dengan menggunakan bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik yang sama, yang tidak dapat dilacak atau dibebankan atau dipisahkan pada setiap produk dan mempunyai nilai jual atau kuantitas produk yang relatif sama.

Dari definisi diatas dapat dikemukakan bahwa produk bersama mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Produk bersama mempunyai hubungan fisik yang sangat erat satu sama lain dalam produksinya. Bila ada tambahan kuantitas untuk menambah unit produk yang lain maka kuantitas yang lain akan bertambah secara proporsional.
2. Produk diproses secara bersamaan dan setiap produk mempunyai nilai yang relatif sama antara satu dengan yang lainnya.
3. Produk bersama mempunyai suatu titik pemisah (*split-off*) masing-masing jenis produk yang dihasilkan dari bahan baku, tenaga kerja

dan *overhead* pabrik yang telah dinikmati produk secara bersama-sama.

4. Setelah terpisah (*split-off*) produk berdiri sendiri-sendiri yang mungkin langsung dijual atau mungkin pula harus diproses lebih lanjut untuk mendapatkan produk yang lebih menguntungkan.

Selain produk bersama, di dalam proses produksi ada juga yang disebut dengan produk sampingan (*by-product*). Menurut Abdul Halim (2007 : 254) “Produk sampingan adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi bersama (*joint production*) namun produk tersebut relatif harganya atau nilainya maupun kuantitasnya lebih rendah dibandingkan produk yang lain”.

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2012 : 389) “Produk sampingan yaitu produk yang diolah secara bersama tetapi memiliki nilai penjualan relatif rendah”. Produk yang nilainya relatif tinggi disebut produk utama (*main product*).

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa produk sampingan dihasilkan dengan produk utama dari suatu proses produksi dan nilai jual (kuantitasnya) relatif lebih rendah dibandingkan dengan produk utama.

C. Pengertian, Tujuan dan Metode Alokasi Biaya Bersama

1. Pengertian Alokasi Biaya

Istilah alokasi biaya digunakan bagi seluruh penelusuran dan pelacakan berbagai biaya sampai ke objek biaya seperti departemen dan produk.

Menurut Horngren (2008 : 46), “Alokasi biaya adalah pembebanan biaya tidak langsung ke objek biaya tertentu”.

Alokasi biaya merupakan suatu persoalan yang menghubungkan suatu biaya atau kelompok-kelompok biaya dengan satu objek biaya atau lebih. Alokasi biaya adalah usaha mengidentifikasi suatu biaya pada satu biaya atau lebih melalui satu fungsi biaya.

Dari definisi diatas dapat dikemukakan bahwa alokasi biaya adalah sebagai berikut:

- a. Proses yang menghubungkan suatu biaya atau kelompok biaya dengan satu objek atau lebih.
- b. Alokasi biaya mengidentifikasi suatu biaya pada satu objek atau lebih.

2. Tujuan Alokasi Biaya

Alokasi biaya bertujuan untuk menentukan harga pokok produksi dan nilai persediaan. Dengan kata lain tujuan alokasi biaya adalah untuk memberikan informasi kepada manajemen, baik untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan maupun untuk kepentingan pengambilan keputusan.

Menurut Horngren (2008 : 47) tujuan dari alokasi biaya adalah :

1. Menyediakan informasi untuk membuat keputusan ekonomi.
2. Memotivasi manajer dan karyawan lain.
3. Menghitung biaya atau menghitung jumlah pembayaran kembali.
4. Mengukur pendapatan dan aktiva.

Apabila tujuan tersebut tidak dapat tercapai secara serentak, maka manajer dan akuntan haruslah memulai dengan usaha memecahkan persoalan alokasi biaya dengan mencoba mengetahui tujuan mana yang harus diutamakan dalam keadaan tertentu yang sedang dihadapi.

3. Metode Alokasi Biaya Bersama

Masalah akuntansi dalam produk bersama adalah masalah alokasi biaya bersama. Sehingga masalah pokok akuntansi harga pokok bersama adalah penentuan proporsi total biaya produksi yang dikeluarkan sejak bahan baku diolah sampai dengan saat produk-produk dapat dipisahkan identitasnya yang harus dibebankan kepada berbagai macam produk bersama.

Menurut Mulyadi (2009 : 336), biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode di bawah ini :

1. Metode nilai jual relatif
2. Metode satuan fisik
3. Metode rata-rata biaya per satuan
4. Metode rata-rata tertimbang

Ad.1. Metode Nilai Jual Relatif

Metode ini banyak digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama. Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Dengan kata lain ada hubungan langsung yang erat antara harga pokok dengan harga jual suatu produk.

Menurut metode ini, biaya bersama dialokasikan berdasarkan pada nilai jual relatif masing-masing produk bersama yang dihasilkan. Karena itu pengalokasian biaya bersama dapat menimbulkan situasi berikut :

a. Harga Jual Sudah Diketahui Saat Titik Pisah (*Split-Off*)

Apabila harga jual sudah diketahui saat *split-off*, maka biaya bersama dialokasikan ke masing-masing jenis produk dengan membagi total nilai harga jual setiap produk dengan total nilai jual seluruh produk yang diproduksi yang akan menghasilkan rasio dari masing-masing jenis produk. Rasio ini kemudian dikalikan dengan total biaya bersama.

Misalkan PT. Karya Utama memproduksi 4 jenis produk. Proses produksi dari keempat produk tersebut merupakan harga pokok bersama, sehingga biaya yang terjadi merupakan biaya bersama. Biaya bersama yang dikeluarkan yaitu Rp 750.000,-.

Produk bersama	Jumlah produk yang dihasilkan	Harga jual per unit	Nilai jual (1) x (2)	Nilai jual relatif (%) (3) : Rp 1.000.000,-	Alokasi biaya bersama (4) x Rp 750.000,-	Harga pokok produksi bersama per unit (5) : (1) (6)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A	15.000 unit	Rp 10,0	Rp 150.000,-	15 %	Rp 112.500,-	Rp 7,50
B	20.000 unit	Rp 17,5	Rp 350.000,-	35 %	Rp 262.500,-	Rp 13,13
C	25.000 unit	Rp 12,0	Rp 300.000,-	30 %	Rp 225.000,-	Rp 9,00
D	10.000 unit	Rp 20,0	Rp 200.000,-	20 %	Rp 150.000,-	Rp 15,00
Jumlah	70.000 unit	Rp 59,5	Rp 1.000.000,-	100 %	Rp 750.000,-	Rp 44,63

b. Harga Jual Tidak Diketahui Saat Titik Pisah (*Split-Off*)

Apabila suatu produk tidak bisa dijual pada titik pisah, maka harga tidak dapat diketahui pada saat titik pisah. Produk tersebut memerlukan proses tambahan sehingga harga jual dapat diketahui setelah proses. Dasar yang dapat digunakan dalam mengalokasi biaya bersama adalah harga pasar hipotesis. Harga pasar hipotesis adalah nilai jual suatu produk setelah diproses lebih lanjut dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproses lebih lanjut.

Misalkan PT. Bakti Sentosa memproduksi 2 jenis produk yaitu produk A dan B. Biaya bersama selama satu periode berjumlah Rp 3.000.000,-. Produk A setelah terpisah dari produk B memerlukan biaya tambahan sebesar Rp 100,- per unit.

Produk bersama	Harga jual per unit	Biaya proses lanjutan	Nilai jual hipotesis (1) – (2)	Jumlah yang diproduksi	Nilai jual hipotesis x jumlah yang diproduksi (3) x (4)	Nilai jual hipotesis relatif (%) (5) : Rp 4.500.000,-	Alokasi biaya bersama (6) x Rp 3.000.000,-	Harga pokok produk per unit (7) : (4)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
A	Rp 400,-	Rp 100,-	Rp 300,-	10.000 unit	Rp 3.000.000,-	66,7 %	Rp 2.000.000,-	Rp 200,-
B	Rp 250,-	-	Rp 250,-	6.000 unit	Rp 1.500.000,-	33,3 %	Rp 1.000.000,-	Rp 167,-
Jumlah	Rp 650,-	Rp 100,-	Rp 550,-	16.000 unit	Rp 4.500.000,-	100 %	Rp 3.000.000,-	Rp 367,-

Ad.2. Metode Satuan Fisik

Metode satuan fisik menentukan harga pokok produksi bersama sesuai dengan manfaat yang ditemukan oleh masing-masing produk akhir. Dalam metode ini, biaya bersama dialokasikan ke produk atas dasar koefisien fisik yaitu bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk. Koefisien fisik dinyatakan dalam satuan berat, volume atau ukuran lain.

Dengan demikian, menghendaki bahwa produk bersama yang dihasilkan dapat diukur dengan satuan pokok yang sama. Jika produk bersama mempunyai satuan ukuran yang berbeda, maka harus ditentukan koefisien ekuivalensi yang digunakan untuk mengubah berbagai satuan tersebut menjadi satuan ukuran yang sama.

Misalkan PT. Prima Mandiri melakukan pengolahan 10.000 barrels minyak mentah (*crude oil*) dalam proses penyulingan. Hasil produksi

pengolahan tersebut setelah dikurangi dengan kerugian sebanyak 200 barrels (akibat susut atau hilang dalam proses). Harga pokok bahan baku yang digunakan berjumlah Rp 15.000.000,-

Produk	Kuantitas (tidak termasuk jumlah yang hilang)	Persentase (%)	Alokasi harga pokok bahan baku (2) x Rp15.000.000,-
	(1)	(1) : 9.800 (2)	
Gasoline	2.600 barrels	26,52	Rp 3.978.000,-
Bensin	200 barrels	2,04	Rp 306.000,-
Kerosin	1.000 barrels	10,21	Rp 1.531.500,-
Minyak pelumas	300 barrels	3,06	Rp 459.000,-
Minyak bakar	5.000 barrels	51,03	Rp 7.645.500,-
Gas	300 barrels	3,06	Rp 459.000,-
Produk lain-lain	400 barrels	4,08	Rp 512.000,-
Jumlah	9.800 barrels	100,00	Rp 15.000.000,-
Jlh yang hilang dalam proses	200 barrels		
Jumlah barrels	10.000 barrels		

Ad.3 Metode Rata-Rata Biaya Persatuan

Metode rata-rata biaya persatuan hanya dapat digunakan jika produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Pada umumnya metode ini digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan beberapa macam produk yang sama dari suatu proses bersama tetapi mutunya berbeda. Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang

diproduksi. Dasar pemikiran dari metode ini adalah karena semua produk dihasilkan dari proses yang sama, maka tidak mungkin biaya untuk memproduksi satu satuan produk berbeda satu sama lain.

Misalkan perusahaan penggergajian kayu menghasilkan berbagai macam mutu kayu. Data kegiatan perusahaan selama satu periode akuntansi adalah :

- a. Jumlah produksi = 762.000 meter
- b. Biaya bersama Rp 22.860.000,-
- c. Rata-rata biaya per 1.000 meter = Rp 30.000,-
(Rp 22.860.000 : 762)

Rata-rata biaya per 1.000 meter digunakan untuk menghitung harga pokok berbagai macam kayu yang mempunyai mutu yang berbeda-beda sesuai dengan proporsi kuantitasnya masing-masing.

Mutu kayu	Kuantitas yang diproduksi	Rata-rata biaya per 1.000 meter	Harga pokok produk
Utama	76.200 meter	Rp 30.000,-	Rp 2.286.000,-
Kualitas 1	381.000 meter	Rp 30.000,-	Rp 11.430.000,-
Kualitas 3	152.400 meter	Rp 30.000,-	Rp 4.572.000,-
Kualitas 3	152.400 meter	Rp 30.000,-	Rp 4.572.000,-
Jumlah	762.000 meter	Rp 120.000,-	Rp 22.860,000,-

Ad.4. Metode Rata-Rata Tertimbang

Dalam metode rata-rata tertimbang ini untuk mendapatkan dasar alokasi diperlukan suatu penimbang karena berbedanya tingkat kesulitan dalam proses produksi, kualitas tenaga kerja yang digunakan atau ukuran dari masing-masing produk dan lain sebagainya.

Dasar perhitungan dalam metode ini adalah kuantitas produk dikalikan dengan angka penimbang dan hasil kalinya dipakai sebagai dasar alokasi. Penentuan angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi dan pembebanan jenis tenaga kerja yang dipakai untuk tiap jenis yang dihasilkan.

Misalkan PT. Angkasa Jaya memproduksi 3 jenis produk yaitu produk A, B dan C yang merupakan produk bersama. Biaya bersama yang dikeluarkan adalah Rp 64.500.000,-

Produk	Jumlah yang diproduksi (unit) (1)	Angka penimbang (2)	Jumlah yang diproduksi x angka penimbang (1) x (2) (3)	Alokasi biaya bersama { (3) : 215.000 } x Rp 64.500.000,- (4)	Harga pokok produk per unit (4) : (1)
A	40.000	3	120.000	Rp 36.000.000,-	Rp 900,-
B	35.000	2	70.000	Rp 21.000.000,-	Rp 600,-
C	25.000	1	25.000	Rp 7.500.000,-	Rp 300,-
Jumlah	100.000	6	215.000	Rp 64.500.000,-	

D. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur biasanya tidak terlepas dari masalah penentuan harga pokok produksi. Harga pokok produksi sangat berperan dalam menentukan harga jual barang yang dihasilkan.

Menurut Hansen dan Mowen (2012 : 569), “Harga pokok produksi adalah total harga pokok produk yang diselesaikan selama periode berjalan”.

Sedangkan menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009 : 60) menyatakan bahwa “Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung dan *overhead* pabrik ditambah persediaan pokok dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir”.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi total biaya produk baik langsung maupun tidak langsung yang diselesaikan selama periode berjalan.

Mulyadi (2009 : 65) menyatakan bahwa harga pokok produksi bertujuan untuk :

1. Sebagai dasar menentukan harga jual produk.
2. Untuk memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.